



Upaya Guru dalam Meningkatkan Sikap Kesosialan Siswa

M. Bahri Mustofa¹

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; bahri.mustofa007@gmail.com

Fadia Ais²

Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;
fadiaais1403@gmail.com

Dewi Citra Puspita Sari³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;
dewicitraps@gmail.com

Faradisa Putri Yani⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;
faradisaputri1904@gmail.com

Muhamad Hasan Bishri⁵

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia;
hasanbishrimuhamad@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas peran pendidikan dalam mengembangkan potensi siswa yang meliputi intelektual (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (emosional). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia siswa. Fokus utama penelitian adalah pentingnya sikap sosial yang melibatkan empati, toleransi, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari serta peran guru dalam mengembangkan sikap tersebut. Penelitian ini dilakukan di SDS Raudhotul Ulum Bangil dengan menggunakan metode deduktif, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial siswa, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru berperan signifikan dalam menanamkan sikap sosial melalui contoh, penguatan positif, dan hukuman. Strategi yang efektif meliputi komunikasi, kerja kelompok, pembiasaan nilai keagamaan dan Pancasila, serta pemberian penghargaan. Kesimpulannya, pengembangan sikap sosial melalui peran aktif guru dapat membantu siswa menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai praktik terbaik dalam meningkatkan sikap sosial siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata Kunci: sikap sosial; peran guru; pengembangan karakter.

Abstract. This research discusses the role of education in developing students' potential which includes intellectual (cognitive), skills (psychomotor) and attitudes (emotional). Based on Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, education aims to shape students' personality, intelligence and noble morals. The main focus of

the research is the importance of social attitudes that involve empathy, tolerance and cooperation in everyday life and the role of teachers in developing these attitudes. This research was conducted at SDS Raudhotul Ulum Bangil using deductive, observation and interview methods. The research results show that students' social attitudes, such as honesty, discipline, responsibility, politeness, caring and self-confidence, are greatly influenced by the social environment, including family, school and society. Teachers play a significant role in instilling social attitudes through example, positive reinforcement, and punishment. Effective strategies include communication, group work, familiarization with religious values and Pancasila, and giving awards. In conclusion, developing social attitudes through the active role of teachers can help students become individuals who are empathetic, responsible and contribute positively to society. This research provides additional insight into best practices in improving students' social attitudes and the factors that influence them.

Keywords: social attitudes; the role of the teacher; character development.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis yang dapat mengembangkan dan membentuk potensi peserta didik berupa intelektual (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (emosional). Pendidikan menunjukkan kualitas suatu bangsa, dan watak serta akhlak seseorang dibentuk oleh pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pada Pasal 1 Ayat 1 bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Dari pasal tersebut terlihat bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan tindakan sadar dan sengaja masyarakat yang memberikan wadah bagi pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya berupa kecerdasan intelektual (aspek kognitif) dan kecerdasan spiritual (aspek spiritual). Jelas bahwa inisiatif ini berasal dari upaya yang signifikan. aspek kepribadian dan akhlak yang tinggi (aspek emosional), dan kemampuan (aspek psikomotorik). (Sarnoto & Andini, 2017).

Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perilaku aktual dan perilaku yang mungkin terjadi dalam aktivitas sosial. Sikap sosial diperlukan untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam kehidupan

sehari-hari. Sikap sosial mengacu pada perilaku individu dalam kehidupan sosial, seperti: Saling berinteraksi, saling membantu, saling menghormati, dan sebagainya. Sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan lingkungan hidup yang tentram, harmonis, nyaman. Sikap sosial merupakan perilaku yang dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam masyarakat melalui pemikiran kolektif.

Pendidikan juga tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan akademik semata, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan sikap positif siswa. Salah satu sikap yang penting untuk dikembangkan adalah sikap kesosialan, yang melibatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan empati, toleransi, dan kerjasama. Sikap kesosialan yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Sikap sosial wajib ditanamkan pada siswa agar siswa mampu menjadi individu yang memiliki empati, bertanggung jawab, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang kompleks dan beragam.

Sikap sosial yang tercermin pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bila tumbuh kembang anak didukung secara baik dan tepat, maka akan terbentuk perilaku sosial yang baik. Jika lingkungan sosialnya memungkinkan siswa terkena pengaruh negatif, maka sikap sosialnya akan tercermin pada perilaku buruk atau menyimpang. Oleh karena itu, pembinaan perilaku sosial siswa di sekolah sangat penting untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik. Menurut silabus tahun 2013, dimensi sosial dibagi menjadi beberapa sikap yaitu: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, perhatian, dan percaya diri. (Septiani & Widda Djuhan, 2021).

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sikap kesosialan siswa. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing dan

panutan bagi siswa. Melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas, guru memiliki kesempatan yang unik untuk mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, upaya guru dalam meningkatkan sikap kesosialan siswa menjadi hal yang sangat relevan dan perlu diteliti lebih lanjut. Guru dapat memainkan peran yang efektif dalam membentuk sikap kesosialan siswa. Dengan menerapkan pendekatan dan strategi yang tepat, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berempati, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Melalui lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, guru dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menginternalisasi sikap kesosialan yang positif. Namun, meskipun pentingnya peran guru dalam meningkatkan sikap kesosialan siswa, masih ada kekurangan dalam pemahaman tentang strategi dan praktik terbaik yang dapat digunakan oleh guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur yang komprehensif terhadap upaya guru dalam meningkatkan sikap kesosialan siswa. Melalui tinjauan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan tambahan tentang praktik-praktik yang efektif dalam meningkatkan sikap kesosialan siswa, serta faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasi praktik tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang upaya guru dalam meningkatkan sikap kesosialan siswa, dapat diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan yang holistik dan membantu guru dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sikap Sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2007:152) yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial

dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode penelitian

Penulis meneliti di SDS Raudhotul Ulum Bangil, jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat Field research (penelitian lapangan) yaitu mengumpulkan data di SDS Raudhotul Ulum Bangil sesuai pembahasan ini. Pada penelitian penulis menggunakan metode deduktif. Metode deduktif ini adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis mengenai fakta-fakta dilapangan khususnya pada penelitian ini adalah mengenai interaksi di SDS Raudhotul Ulum Bangil.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi tentang kelakuan individu yang terjadi. Dengan observasi penulis dapat melihat peristiwa-peristiwa yang menyangkut interaksi sosial siswa secara langsung dan mengetahui apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menyikapi hal tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya. Untuk mendapatkan data yang valid mengenai kemampuan interaksi sosial dan pengembangannya oleh guru pembimbing tidak cukup dengan observasi saja, oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing, Waka kesiswaan, dan wali kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahwa sikap sosial yang diajarkan untuk SDS Roudhotul Ulum Bangil Pasuruan adalah jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan rumusan kompetensi sikap sosial permendikbud nomor 37 tahun 2018, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”. (Purwati et al., 2022)

Upaya guru dan kepala sekolah di SDS Raudhotul Ulum mengenai sikap jujur dalam kesosialan siswa yaitu guru memberikan pemahaman tentang sikap jujur kepada siswa dengan cara memberikan pengertian dari sikap jujur yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Memberikan contoh sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak menyontek, mengembalikan yang bukan haknya, menepati janji, dan lain sebagainya. Guru juga memberikan sanksi pada siswa yang bersikap tidak jujur. Menerapkan sikap jujur ini sangat penting untuk menumbuhkan karakter moral yang kuat pada siswa, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan belajar positif. (Ansori, 2020)

Sikap disiplin dalam kesosialan siswa yaitu guru memberikan pemahaman tentang sikap disiplin kepada siswa dengan cara memberikan pengertian dari sikap disiplin yaitu tentang membagi waktu dan memilih sesuatu yang seharusnya dikerjakan dan tidak dikerjakan. Memberikan contoh sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah seperti harus mengumpulkan tugas tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, tertib dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Guru juga memberikan reward kepada siswa yang sudah disiplin seperti memberi pujian atau penghargaan. Dan juga memberi nasehat, peringatan dan hukuman kepada siswa yang melanggar. Sikap disiplin merupakan aspek penting bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Disiplin yang tinggi menjadi salah satu faktor yang dapat membantu siswa meraih prestasi dalam belajar dan pembentukan karakter yang baik. (Rahmawati, 2020)

Sikap tanggung jawab dalam kesosialan siswa yaitu guru memberikan pemahaman tentang sikap tanggung jawab kepada siswa dengan cara memberikan pengertian dari sikap tanggung jawab yaitu melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Memberikan contoh sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti mengikuti aturan dan tata tertib sekolah, menghormati guru dan teman-teman, menjaga kebersihan sekolah, dan lain sebagainya. Guru juga memberikan sanksi pada siswa yang bersikap tidak tanggung jawab. Manfaat sikap tanggung jawab adalah meningkatkan disiplin, sikap berhati-hati, kerja sama, hasil belajar siswa, dan kemandirian siswa. Siswa menjadi lebih aktif serta rajin dalam pembelajaran. (Yulita et al., 2021)

Sikap Peduli

Sikap peduli dalam kesosialan siswa yaitu guru memberikan pemahaman tentang sikap tanggung jawab kepada siswa dengan cara memberikan pengertian dari sikap peduli yaitu nilai dasar sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Memberikan contoh sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti berbagi makanan dengan teman, menolong teman yang sedang kesusahan, membiasakan menjaga lingkungan, dan lain sebagainya. Guru juga memberikan sanksi pada siswa yang bersikap tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Manfaat sikap peduli adalah sikap peduli yang diberikan kepada orang lain akan menjadi suatu contoh dan keteladanan yang baik untuk orang lain, sehingga ini bisa mempengaruhi pikiran orang lain untuk melakukan kebaikan yang sama. (Ismail, 2021)

Sikap santun dalam kesosialan siswa yaitu guru memberikan pemahaman tentang sikap santun kepada siswa dengan cara memberikan pengertian dari sikap tanggung jawab yaitu sikap, perbuatan, tingkah laku, budi pekerti yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain dalam bergaul. Memberikan contoh sikap santun dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang yang lebih tua, tidak menyela pembicaraan, menerima

sesuatu selalu dengan tangan kanan, dan lain sebagainya. Guru juga memberikan sanksi pada siswa yang bersikap tidak santun yaitu dengan memberi nasehat, peringatan dan hukuman kepada siswa yang melanggar. Manfaat sikap santun adalah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. (Allinda Hamidah & Andina Nuril Kholifah, 2021)

Sikap percaya diri dalam kesosialan siswa yaitu guru memberikan pemahaman tentang sikap percaya diri kepada siswa dengan cara memberikan pengertian dari sikap percaya diri yaitu kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Memberikan contoh tidak mudah putus asa saat gagal melakukan sesuatu, tidak malu untuk melakukan kebaikan, berani menyampaikan pendapat dan bertanya jika ada yang kurang faham, dan lain sebagainya. Guru juga memberikan reward pada siswa yang bersikap percaya diri. Manfaat sikap percaya diri adalah dapat membuat pikiran positif dan tenang ketika menghadapi tantangan karena kita merasa mampu dan percaya bahwa dapat melewati tantangan tersebut, meningkatkan hubungan sosial, memperkuat mental. (Febbrian & Febrianti, 2023)

Dari hasil pengamatan di SDS Rodhotul Ulum Bangil Pasuruan, siswa kelas 1 hingga kelas 3 SD mereka memiliki sikap kesosialan yang sangat tinggi. Salah satu contohnya yaitu saat jam istirahat sekolah ada salah satu siswa yang tidak membawa uang jajan maupun bekal kemudian salah satu temannya merasa kasihan dengan keadaan temannya tersebut akhirnya dia memberi sedikit uang jajannya dan memberikannya kepada temannya yang kekurangan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat kesosialan siswa SDS Roudhotul Ulum sangat tinggi.

Istilah "Sosial" berasal dari bahasa Latin yaitu Socius, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.

(Sarnoto & Andini, 2017) Sedangkan Pengertian sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi sosial memang bisa diartikan secara luas. Secara umum, definisi sosial bisa diartikan sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum.

Faktor yang mempengaruhi sikap kesosialan siswa di SDS Roudhotul Ulum yaitu kepedulian dan rasa kasihan. Kepedulian dan rasa kasihan ini muncul Ketika salah satu siswa melihat atau mengetahui secara langsung kondisi temannya. Secara umum Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap di antaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal, faktor yang ada dalam diri manusia dan cara individu berinteraksi dengan dunia luar untuk menentukan hal-hal apa saja yang mereka terima atau tolak secara selektif. Ada yang diterima, ada pula yang dipilih.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan hal-hal dan situasi di luar diri individu yang memotivasinya untuk membentuk atau mengubah sikapnya. Namun sikap terbentuk melalui hubungan dengan lingkungan dan proses pembelajaran selama itu.

- 1) Sikap dibentuk melalui observasi terhadap orang lain dan pembelajaran sosial. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: 21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab/33:21)

- 2) Sikap terbentuk berdasarkan ganjaran dan hukuman. Sikap orang yang diberi ganjaran cenderung diperkuat berkali-kali, sedangkan sikap orang

yang diberi hukuman cenderung melemah dan hilang. Ada ayat-ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan pahala dan hukuman. Nabi Muhammad SAW. Dikirim untuk membawa kabar baik dan peringatan. Dan ada surga dan neraka bagi hamba yang taat dan zalim sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ١١٩

Artinya: 119. Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Q.S Al-Baqarah/2:119)

- 3) Sikap terbentuk berdasarkan proses asosiasi. Kita cenderung mempunyai sikap tertentu terhadap seseorang karena ada keterkaitan antara informasi baru dengan informasi yang sudah kita ketahui, dan proses asosiatif ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar.
- 4) Sikap terbentuk berdasarkan pengalaman langsung. Sikap seseorang terbentuk berdasarkan pengalamannya sendiri. Seperti halnya di SDS Roudhotul Ulum, siswa mengetahui secara langsung bagaimana kondisi salah satu temannya yang kurang mampu. Dalam situasi seperti ini siswa tersebut tahu dan mulai tumbuh rasa sosial ingin membantu temannya yang kurang mampu tersebut.
- 5) Sikap dibentuk dengan mengamati tingkah laku diri sendiri. (Lestari, 2015)

Secara umum, ada dua faktor yang membentuk sikap sosial seseorang. Pertama, cara individu menghadapi dunia luar dengan memilih dan menentukan apa yang diterimanya dan apa yang ditolaknya, seperti faktor internal atau faktor dari dirinya sendiri: Pengalaman emosional, asosiasi informasi baru dan lama (evaluasi diri baik dan buruk, konsep diri), introspeksi, pengalaman berulang dan sugesti internal. Yang kedua adalah faktor eksternal, atau faktor dari luar diri, yaitu hal-hal atau situasi yang berada di luar diri dan

memberikan rangsangan untuk membentuk atau mengubah sikap. Pengamatan terhadap orang lain, penghargaan dan hukuman, peniruan, penerimaan dan penolakan dari luar diri, yang datang dari keluarga, lingkungan, teman sebaya, sugesti dari luar diri. (Septiani & Widda Djuhan, 2021).

Strategi yang digunakan dalam menumbuhkan sikap kesosialan siswa di SDS Roudhotul Ulum yaitu:

a. Komunikasi

Dengan menggunakan strategi komunikasi antar guru dan siswa, seorang guru akan lebih mengenal dan lebih paham dengan siswa yang diajarnya. Komunikasi itu sangat penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa. Dengan adanya komunikasi pasti timbul partisipasi.

b. Kerja kelompok

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap sosial adalah dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa berkumpul dalam kelompok dan berbagi pengetahuan satu sama lain untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas. Siswa harus diberikan wawasan tentang kerjasama agar semangat saling menghormati, bersyukur, toleransi, tanggung jawab, kejujuran dan keterbukaan mengakar dalam masyarakat.

c. Pembiasaan nilai keagamaan dan nilai Pancasila

Adaptasi nilai-nilai agama adalah suatu perilaku yang mempengaruhi siswa secara terencana, sadar, dan berulang-ulang agar dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agamanya. Melalui pembiasaan, siswa perlu benar-benar memperoleh kebiasaan tersebut. Maka itu akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk mereka hilangkan. Karena anak sekolah dasar sedang melalui masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, maka pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan karakter pada siswa sekolah dasar. Keakraban dengan nilai-nilai agama juga mempengaruhi sikap sosial, karena dari nilai-nilai agama siswa dapat mempelajari prinsip-prinsip dasar moral dan etika seperti

kejujuran, toleransi, kerja keras, saling menghormati, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan jujur.

d. Pemberian penghargaan

Strategi selanjutnya yang diterapkan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa adalah dengan memberikan hukuman/reward. Pemberian reward bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dan selanjutnya meningkatkan kemauannya untuk melakukan tindakan positif dengan sikap sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Binti Maunah (2009) bahwa penghargaan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa siswa dan dapat mengarahkannya pada perilaku positif dan sikap sosial yang baik secara progresif. Imbalan merupakan hal yang penting dan patut diutamakan karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap sosial yang baik. (Muntholib, 2016)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap sosial siswa di SDS Roudhotul Ulum Bangil Pasuruan sangat tinggi, ditunjukkan melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri yang diajarkan oleh guru dan kepala sekolah sesuai dengan kompetensi sikap sosial Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018. Faktor utama yang mempengaruhi sikap sosial siswa meliputi faktor internal seperti pengalaman langsung dan introspeksi, serta faktor eksternal seperti observasi, hukuman dan penghargaan, dan pengalaman berulang. Strategi untuk menumbuhkan sikap sosial siswa meliputi komunikasi, kerja kelompok, pembiasaan nilai keagamaan dan nilai Pancasila, serta pemberian penghargaan. Pembiasaan nilai-nilai agama dan Pancasila serta pendekatan kolaboratif dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa yang kuat dan positif.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diperuntukkan kepada dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru, staff SDS Raudhotul Ulum Bangil.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol.btida', 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Ansori, Y. Z. (2020). Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar. 6(2), 740–746. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.672>
- Febbrian, H., & Febrianti, N. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VI melalui Pembelajaran Tema 2 (Persatuan dalam Perbedaan). *Journal on Education*, 6(1), 503–517. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2963>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Lestari, N. D. (2015). Identifikasi Sikap Sosial Siswa Kelas V SD. In *Universal Declaration of Human Rights* (Issue April).
- Muntholib, A. (2016). Menilik Aspek-Aspek Sosial dalam Pendidikan Dasar dan Menengah. *Tarbawiyah*, 13(2), 271–292. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260287.pdf>
- Purwati, I., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 95–100. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2440>

- Rahmawati, P. 2015. (2020). Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–117.
- Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 6(1), 39–50.
<https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277>
- Septiani, B., & Widda Djuhan, M. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61–78.
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 2–3.
<https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/BK/article/view/7421>.